

PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MUALAF: STUDI KASUS PROGRAM KAMPUNG INSPIRATIF DAN MANDIRI DESA KLEPU OLEH LMI¹

Muhammad Affan Satria

Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email: muhammadaffansatria@gmail.com

A. Syifau'ul Qulub

Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email: a-syifaul-q@feb.unair.ac.id

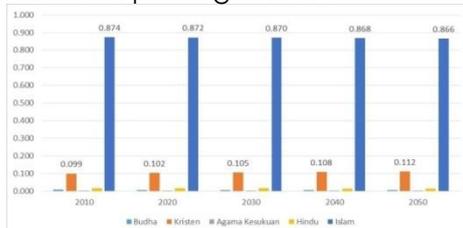
ABSTRACT:

This study aims to understand the role of LMI in Klepu's muslim convert economic empowerment. This research is a descriptive qualitative study using a case study method. The data in this study were obtained through interviews with the program manager of LMI in Madiun, the assistant of the local community, and also the recipients of the program. The results of this study indicate that LMI has a role in economic empowerment of Klepu's muslim convert, including: as a community facilitator, as a liaison or support between economically supported Muslims with the help of converts who are one of the groups who can receive zakat; utilize existing resources and skills in Klepu Village; To support the agreement of stakeholders, LMI; and providing skills training needed by recipients of the LMI program in Klepu Village.

Keywords: *Klepu's Muslim Convert, LMI, economic empowerment*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan dakwah Islam saat ini menghadapi tantangan yang besar. Meskipun Indonesia merupakan negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia, namun dalam perkembangannya, data-data menunjukkan bahwa jumlah penganut agama Islam di Indonesia menurun pada setiap periodenya. Secara lebih rinci, Global Religious Future dalam BAZNAS (2018) memproyeksikan penurunan jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia pada gambar di bawah ini,



Sumber : BAZNAS. 2018. Indeks Rawan Pemurtadan: Konsep dan Implementasi Pengukuran

Gambar 1.

Proyeksi Penduduk Indonesia Berdasarkan Agama Pada Tahun 2010-2050

Sedikitnya terdapat tiga faktor yang menyebabkan jumlah umat Islam di Indonesia menurun, yakni faktor kelahiran, migrasi, dan perpindahan agama (*murtad*). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Komite Nasional Anti Pemurtadan dalam BAZNAS (2018), saat ini memang terjadi banyak proses kristenisasi. Hal ini juga disepakati oleh lembaga lain yang melakukan penelitian serupa. Oleh karena itu, jika memang proses perpindahan agama dari agama Islam menjadi agama Kristen atau agama yang lain banyak terjadi di daerah-daerah di Indonesia, maka harus segera dilakukan tindakan preventif dan kuratif.

¹ Jurnal ini merupakan bagian dari skripsi Muhammad Affan Satria, NIM: 041114076, yang diuji pada tanggal 17 Januari 2019.

Menurut Alfian (2015), persoalan kemiskinan merupakan salah satu penyebab dominan terjadinya pemertadan di banyak daerah di Indonesia. Oleh karena itu, sebagai lembaga filantropi Islam, sudah selayaknya lembaga amil zakat melakukan upaya-upaya untuk menanggulangi permasalahan ini.

Diantara upaya yang bisa dilakukan oleh lembaga amil zakat untuk menanggulangi permasalahan ini adalah dengan melakukan program pemberdayaan. Lembaga Manajemen Infaq (LMI) merupakan salah lembaga amil zakat yang berupaya merespon permasalahan kemiskinan dan tantangan gerakan kristenisasi melalui penerapan program pemberdayaan.

Salah satu daerah yang dijadikan objek pemberdayaan LMI adalah Desa Klepu yang merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan Desa Klepu didasarkan atas fakta bahwa desa ini dikenal secara luas oleh masyarakat Ponorogo sebagai desa dengan angka kemurtadan tertinggi di Kabupaten Ponorogo.

Menurut hasil wawancara studi pendahuluan peneliti dengan Bapak Kateno, mantan asisten Pastor Desa Klepu yang telah menjadi mualaf, gerakan kristenisasi di Desa Klepu telah berlangsung sejak tahun 1968. Para misionaris berusaha menebar pengaruh dan berlindung di bawah kekuasaan

kepala desa dan segenap perangkat desa.

Perekonomian masyarakat Desa Klepu pada umumnya memang hanya mengandalkan sektor pertanian. Sekitar 84% masyarakat Desa Klepu bermata pencaharian sebagai petani (Desa Klepu, 2016). Karena hanya mengandalkan sektor pertanian, masyarakat tidak memiliki pemasukan setiap hari. Terdapat total 312 Kepala Keluarga (KK) yang hidup dalam kemiskinan atau bila dipersentasekan, ada sekitar 69,2% KK. Kondisi keterbatasan ekonomi seperti ini menyebabkan banyak masyarakat muslim di sana berhutang sembako di lumbung pangan gereja, sehingga hal ini bisa menjadi pintu masuk kembali program kristenisasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Alfian (2015).

LMI kemudian merespon keadaan seperti ini dalam bentuk program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat di sana. Pemberdayaan ekonomi, dalam beberapa kasus, relatif sering dapat memberikan *multiplier effect*, di antaranya dampak sosial dan budaya yang baik dalam masyarakat. Program pemberdayaan ekonomi di desa Klepu juga diarahkan dalam rangka menjadikan para penerima manfaat program pemberdayaan menjadi mandiri dan tidak menutup kemungkinan berubah status menjadi *muzakki* di kemudian hari.

Zakat memiliki posisi serta peran yang strategis dalam pembangunan dan pemberdayaan umat. Dari sisi *maqashid*

shariah, zakat memiliki fungsi memberikan rasa aman kepada masyarakat miskin yang merasakan kesulitan dalam mendapatkan akses ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Dalam kondisi seperti ini, mereka seringkali menjadi target pemurtadan, sehingga dari sini, zakat juga memiliki peran untuk meneguhkan keimanan, sebagaimana studi yang telah dilakukan oleh Nurzaman,dkk dalam BAZNAS (2017).

Dengan demikian penting untuk ditindaklanjuti bagaimana Lembaga Amil Zakat (LAZ) LMI menjalankan program-program pemberdayaan terhadap masyarakat di Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo di tengah problematika berupa kristenisasi yang gencar dilakukan oleh para misionaris, kemudian berupaya menjangkau dan memberikan intervensi dalam konteks pemenuhan kebutuhan penerima manfaat program, namun layanan yang diberikan tetap berbasiskan kepada masyarakat (*community based*).

Adapun tujuan penelitian ini untuk memaparkan peran LMI dalam pemberdayaan ekonomi muallaf di Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo.

II. LANDASAN TEORI

Mualaf adalah orang yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan

mereka dalam membela dan menolong kaum muslimin dari musuh (Salim, 2010). Para muallaf ini diberikan zakat untuk melembutkan hati mereka agar menerima ajaran Islam.

Berdaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) adalah berkemampuan untuk mengatasi sesuatu yang disebabkan kelemahan atau kekurangan diri. pemberdayaan ekonomi merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dari sisi ekonomi. Dalam penelitian ini, kajian seputar pemberdayaan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari berbagai macam problematika yang memang menjadi objek dari pemberdayaan ekonomi itu sendiri. Salah satunya yaitu kemiskinan. Islam berusaha mengatasi kemiskinan guna menyelamatkan *'aqidah, akhlak, kehidupan rumah tangga, hingga kestabilan dan ketentraman masyarakat.*

Secara normatif, Islam telah menjelaskan berbagai petunjuk berupa cara untuk mencapai taraf hidup yang layak. Pertama, yakni ketakwaan. Ketakwaan merupakan kunci utama pembuka rezeki sebagaimana firmanNya pada Surat Ath Thalaq ayat ke dua dan ke tiga. Ketakwaan juga merupakan kunci bagi umat Islam untuk meraih kemakmuran dan kejayaan sebagaimana firman Allah dalam Surat Al A'raf ayat 96.

Petunjuk kedua adalah bekerja. Harta dalam pandangan Islam merupakan sarana untuk berbuat

kebaikan. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat Islam diwajibkan bekerja atau mencari nafkah serta makan dari rezeki yang telah Allah berikan. Bekerja dalam rangka mencari nafkah merupakan kewajiban utama untuk mengatasi kemiskinan, modal pokok dalam mencapai kelayakan hidup, serta sebab utama untuk mencapai kemakmuran. Giat bekerja dalam rangka mencari nafkah adalah merupakan jalan yang ditempuh oleh para nabi *'alaihi wassalam*.

"Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali pernah menggembala kambing. Dan aya dulu juga pernah menggembala kambing milik penduduk Makkah dengan imbalan gaji." (HR. Bukhari).

"Jika ada seseorang di antara kamu yang mengambil tali dan mengikatkan di punggungnya lalu kembali dengan membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya dan menjualnya, sehingga dengan itu Allah memberinya kehormatan, itu lebih baik baginya daripada meminta-minta, baik diberi atau ditolaknya." (HR. Bukhari, dikutip dari Jawas, 2014)

Petunjuk ketiga adalah melalui zakat dengan berbagai jenisnya. Zakat merupakan bentuk nyata solidaritas dalam Islam. Zakat merupakan salah satu di antara lima pilar utama ajaran Islam setelah dua kalimat syahadat dan shalat. Rasulullah *salallāhu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada ilah*

yang hak selain Allah dan bahwasannya Muhammad adalah utusan Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; puasa di bulan Ramadhan; dan haji ke Baitullah bagi yang mampu ke sana." (HR. Bukhari dan Muslim, dikutip dari Salim, 2010)

Orang-orang yang berhak memperoleh zakat (mustahik zakat) telah ditentukan oleh Allah dalam firman-Nya Surat At Taubah ayat 60 yaitu fakir, miskin, amil, mualaf, *riqab*, *gharim*, *fil sabilillah*, dan *ibnu sabil*.

Zakat memiliki posisi penting dalam perekonomian. Peran strategis zakat dalam pembangunan dan pemberdayaan umat tercipta melalui pendistribusian kekayaan, pemerataan kegiatan pembangunan, dan pemberantasan kemiskinan Zakat sebagai instrumen *transfer of wealth* dari golongan yang kaya kepada golongan yang kurang beruntung memiliki banyak keunggulan dibandingkan instrumen fiskal konvensional (Mawardi dan Widiastuti, 2014). Sebagai alat untuk menunjang kesejahteraan masyarakat, pendayagunaan zakat selain untuk kebutuhan konsumtif jangka pendek, juga bisa dialihkan menjadi zakat produktif yang memiliki manfaat jangka panjang, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011.

Amil zakat bukan hanya orang-perseorangan melainkan bisa berupa badan atau lembaga. Undang-undang No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan

zakat menetapkan bahwa BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) merupakan lembaga yang melakukan tugas pengelolaan zakat secara nasional. Sedangkan Lembaga Amil Zakat adalah lembaga yang dibentuk masyarakat yang memiliki tugas membantu pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Meski pengelolaan zakat dilakukan oleh dua pihak, yakni negara dan masyarakat, fungsi Lembaga Amil Zakat (LAZ) adalah membantu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat, sebagaimana tertera dalam Pasal 17.

Zastrow (2006) dalam Adi (2013) menjelaskan bahwa banyak peran yang dapat diambil oleh para pelaku pemberdaya masyarakat. Terdapat sekurang-kurangnya tujuh peran yang dapat dikembangkan oleh *community worker*, yaitu Pemercepat perubahan (*enabler*), Perantara (Broker), Pendidik (Educator), Tenaga ahli (Expert), Perencana Sosial (Social Planner), Advokat (Advocate), Aktivist (Activist).

Ife (2013, dalam Fauzan, 2015) mengelompokkan peran pelaku pemberdaya masyarakat ke dalam empat kategori. Dua di antaranya yakni peran yang bersifat fasilitatif dan peran yang bersifat edukasional. *Peran dan keterampilan fasilitatif*, yakni peran yang berkaitan dengan stimulasi dan hal-hal yang dapat menunjang pengembangan masyarakat. *Peran dan Keterampilan*

Edukasional, yakni berkaitan dengan tugas seorang *community worker* yang dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman serta mampu memberikan arahan yang positif di dalam komunitas.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah analisis sistemik tentang tindakan yang bermakna secara sosial melalui observasi secara terperinci dan langsung terhadap orang-orang di dalam latar alamiah untuk mendapatkan pemahaman dan interpretasi tentang bagaimana orang-orang menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka (Neuman, 2006: 157).

Penelitian yang bersifat eksploratif seperti ini serta populasi yang akan diteliti lebih terarahkan kepada program pemberdayaan ekonomi muallaf oleh LMI di Desa Klepu secara khusus, studi kasus merupakan strategi yang cocok untuk digunakan, sehingga diharapkan metode ini dapat menjawab rumusan masalah.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian berkaitan dengan rumusan masalah mengenai peran Lembaga Manajemen Infaq (LMI) terhadap warga binaan di Desa Klepu yang sebagian merupakan warga muallaf terkait pendayagunaan zakat dalam rangka pemberdayaan ekonomi. Rumusan masalah ini menjadi acuan dalam menentukan ruang lingkup atau batasan dalam penelitian ini. Penelitian ini

berfokus kepada program yang dilakukan oleh LMI terhadap warga binaan Desa Klepu dalam upaya menjadikan mereka berdaya dari sisi ekonomi dan spiritual dengan menjadikan zakat sebagai sumber pendanaan utama.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil penggabungan antara data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini berupa wawancara dengan pengurus LMI Ponorogo, tokoh masyarakat Desa Klepu, dan masyarakat muallaf Desa Klepu yang menerima manfaat program pemberdayaan dari LMI. Selain wawancara, data primer dalam penelitian ini berasal dari dokumentasi yang berisi perkembangan program pemberdayaan yang dilakukan oleh LMI di Desa Klepu.

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data pendukung yang didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti berupa salinan data mengenai program kerja LMI di Desa Klepu dan *assesment* perkembangan program pemberdayaan masyarakat di Desa Klepu oleh LMI.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara kepada informan, observasi dan juga dokumentasi. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan caradokumentasi.

Dokumen dalam penelitian ini berupa salinan data rancangan program kerja LMI di Desa Klepu, foto-foto kegiatan pemberdayaan warga, dan rekaman hasil wawancara. Dokumentasi berperan penting dalam fungsinya untuk meningkatkan kredibilitas penelitian.

Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Bentuk analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Reduksi Data
- b) Penyajian data
- c) Penarikan Kesimpulan

Proses Validasi Data

Agar data yang didapatkan dalam penelitian ini kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan, proses uji keabsahan data perlu dilakukan. Temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara laporan penelitian dengan kondisi riil pada objek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2017: 185), uji validitas terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara. Dalam konteks penelitian ini, proses validasi dengan menggunakan triangulasi dan *member check*. Selain dua cara tersebut, penggunaan bahan referensi, seperti foto-foto dan alat bantu rekam, diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti, sehingga penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang akan dikaji, dipelajari, dan ditarik kesimpulannya dalam penelitian ini adalah LAZ Lembaga Manajemen Infaq (LMI) dan Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

Lembaga Manajemen Infaq (LMI) berdiri pada 17 September 1994 di Malang. Sejak awal berdiri sampai dengan tahun 2016, LMI merupakan lembaga amil zakat (LAZ) tingkat provinsi. Lalu pada 29 April 2016, status LMI naik tingkat menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional. Saat ini kantor pusat Manajemen LMI berada di Gedung SEHATI, Jalan Barata Jaya Gang XXII Nomor 20 Surabaya.

Latar belakang didirikannya LMI adalah pada saat itu belum terdapat suatu lembaga formal yang dapat memberikan solusi terpadu atas permasalahan ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh umat Islam di Jawa Timur. Selanjutnya, mereka bersepakat mendirikan sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang penghimpunan dana zakat, infaq, dan sedekah. Dana ZIS yang terkumpul kemudian didistribusikan dan dikelola dengan manajemen yang profesional.

Desa Klepu adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Desa Klepu memiliki luas wilayah 8,80 Km² atau 15,90 % dari luas wilayah Kecamatan Sooko. Desa Klepu memiliki 4 Dusun (Dusun Klepu, Dusun Sambu, Dusun

Jogorejo, dan Dusun Ngapak), 22RT dan 9 RW. Jarak desa ke pusat pemerintahan kecamatan sekitar 5 km. Jarak desa ke ibukota Kabupaten sekitar 26 km.

Desa Klepu berbatasan dengan dengan daerah-daerah di sekitarnya, yakni sebelah utara berbatasan dengan Desa Sooko dan Desa Bedoho, sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Trenggalek, sebelah barat berbatasan dengan Desa Suru dan Desa Ngadirojo, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Bedoho dan Kabupaten Trenggalek.

Wilayah Desa Klepu merupakan wilayah pegunungan dengan ketinggian rata-rata 518 MDPL. Desa ini berada di ujung timur Kecamatan Sooko yang berbatasan langsung dengan lahan hutan milik Perhutani. Wilayah tersebut memiliki curah hujan yang cukup tinggi sehingga sebagian besar penduduknya memilih bermata pencaharian sebagai petani.

Desa Klepu merupakan salah satu desa di Kabupaten Ponorogo yang telah dikenal secara luas oleh masyarakat sebagai desa yang multikultural. Jumlah umat Islam dengan umat Katholik di Desa Klepu hampir sama. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ponorogo pada akhir tahun 2014 menunjukkan Desa Klepu memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.788 jiwa, dengan rincian sebanyak 1.382 jiwa beragama Islam, 1.390 jiwa beragama Katholik, serta 16 jiwa beragama Kristen Protestan. Hal ini menunjukkan, secara kuantitatif, jumlah

umat Islam dan Katholik di Desa Klepu hampir seimbang.

Dari sisi perekonomian, masyarakat Desa Klepu bervariasi. Sebagian besar di antara mereka merupakan golongan masyarakat miskin. Masyarakat Desa Klepu pada umumnya mengandalkan sektor pertanian. Sekitar 84% masyarakat Desa Klepu bermata pencaharian sebagai petani (Lembaga Manajemen Infaq, 2016). Sebagian besar lahan merupakan daerah pertanian non irigasi dengan komoditi tanaman pangan utama adalah singkong. Selain pertanian, sebagian masyarakat Desa Klepu bermatapencaharian sebagai PNS (guru), pengusaha, kuli bangunan, TKI, dan lain-lain.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus Lembaga Manajemen Infaq (LMI) yang menjadi penanggung jawab program pemberdayaan ekonomi muallaf di Desa Klepu (Ibu Juli Susanti), pendamping masyarakat lokal atau *community worker* (Bapak Adi Suwito), serta warga muallaf di Desa Klepu yang menerima program pemberdayaan ekonomi dari LMI (Bapak Suryanto dan Ibu Rusini).

Pada tahun 2016, LMI mencanangkan program pemberdayaan ekonomi masyarakat muallaf di Desa Klepu. Program tersebut kemudian diberi nama Program Kampung Inspiratif dan Mandiri Desa Klepu. Program Kampung Inspiratif dan Mandiri Desa Klepu ini secara khusus ditujukan kepada para muallaf

karena pertimbangan kondisi perekonomian mereka yang lemah pada saat program ini dimulai dan kondisi keimanan mereka yang masih labil di tengah upaya pendangkalan akidah oleh para misionaris di Desa Klepu.

Selain pertimbangan dua hal tersebut, program pemberdayaan ekonomi kepada para muallaf di Desa Klepu diberikan karena muallaf termasuk salah satu di antara delapan golongan yang berhak menerima zakat, sebagaimana disebutkan dalam Surat At Taubah ayat 60.

Program Kampung Inspiratif dan Mandiri Desa Klepu terdiri dari:

1. Program Peternakan Ayam Petelur

Tujuan dari program peternakan ayam petelur ini adalah masyarakat muallaf di sana setiap hari mendapat pemasukan uang yang cukup karena selama ini hanya mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian yang hanya bisa dipanen paling cepat tiga bulan sekali.

Program peternakan ayam petelur ini telah berlangsung selama tiga tahun, dimulai sejak tahun 2016. Adapun sistem pelaksanaannya berbeda-beda setiap tahunnya. Pada tahun 2016, LMI memberikan hibah ayam petelur kepada dua puluh empat muallaf. Masing – masing muallaf mendapat dua puluh ekor ayam petelur.

Di tahun 2017, pihak Manajemen LMI tetap mengadakan evaluasi.

Evaluasi ini menyaring siapa saja yang berhasil mengembangkan ayam petelur dan tidak. Dari hasil evaluasi tersebut, terdapat beberapa peternak ayam petelur yang berhasil mengembangkan usahanya hingga tidak lagi memerlukan bantuan modal dari LMI. Namun ada juga peternak yang gagal dalam menjalankan bisnisnya. Penyebab banyak peternak yang tidak berhasil mengembangkan usahanya di tahun kedua program LMI ini adalah karena keuntungan yang didapat dari penjualan ayam petelur telah habis dipakai untuk kebutuhan jajan anaknya. Jumlah hibah ayam petelur sebanyak dua puluh ekor dirasa oleh peternak sangat sedikit sehingga keuntungan dari hasil penjualan telurnya dianggap tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Faktor kedua adalah biaya pakan ternak yang mahal dan harus ditanggung sendiri oleh peternak, sedangkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja mereka sudah tertatih-tatih. Faktor ketiga adalah pemeliharaan ayam petelur membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Karena kurang terpelihara, banyak ayam yang sakit dan akhirnya mati.

Pada tahun 2017, program dilakukan dengan sistem berbasis masjid. Lima orang yang aktif di masjid mendapatkan hibah modal

kembali berupa kandang dan ayam petelur sebanyak dua puluh ekor. Dua puluh ekor ayam tersebut kemudian dikumpulkan jadi satu di dalam kandang yang besar sehingga terkumpul seratus ekor ayam dalam satu tempat kandang. Kelebihan dari sistem ini adalah masyarakat muslim dan mualaf terdorong untuk memakmurkan masjid sehingga masjid di Desa Klepu kembali ramai dengan aktivitas umat muslim. Selain itu, dengan adanya pengumpulan ayam petelur jadi satu ini untuk memudahkan pengawasan.

Tahun 2018 merupakan tahun penguatan program peternakan ayam petelur. Di tahun ini, hanya ada dua orang mualaf saja yang bertahan dan mampu mengembangkan usaha ayam petelur, yakni Bapak Suryanto dan Bapak Adi Suwito sendiri. Bahkan Bapak Suryanto saat ini telah berhasil mengembangkan tiga ratus ayam petelur secara mandiri dan tidak lagi bergantung pemberian hibah dari LMI. Tidak hanya itu, menurut penuturan Bapak Adi Suwito, Bapak Suryanto saat ini berhasil mengembangkan produk lainnya yang memanfaatkan kotoran ayam petelur yang diternakkan sendiri. Produk itu adalah sayuran organik dengan menjadikan kotoran ayam sebagai media tanam.

2. Program Pemberdayaan Industri Keripik Tempe

Program pemberdayaan ekonomi lain yang diadakan oleh LMI di Desa Klepu adalah pemberdayaan industri kerajinan keripik tempe. Wujud dukungan yang diberikan oleh LMI dalam memajukan industri keripik tempe di Desa Klepu adalah pemberian hibah mesin penggilingan tempe dan peralatan memasak keripik tempe yang lebih modern sehingga memudahkan dalam proses produksi keripik tempe. Mesin penggilingan dan peralatan memasak keripik tempe hanya diberikan kepada satu orang muallaf saja, yakni Ibu Rusini karena memang hanya satu orang muallaf saja yang membutuhkannya, sedangkan perajin keripik tempe yang lain tidak mengajukan proposal kepada LMI.

3. Program Kelompok Sadar Wisata

Program ini merupakan program terbaru yang dikembangkan oleh LMI pada bulan November tahun 2018 bersama kelompok masyarakat muallaf Desa Klepu. Program tersebut bernama Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis). Program ini merupakan program pembinaan kelompok masyarakat muallaf di Desa Klepu dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam di desanya untuk tujuan pariwisata. Karena program ini merupakan program yang baru, maka dalam pelaksanaannya,

potensi wisata Desa Klepu yang baru bisa dikembangkan adalah kolam pancing yang sumber airnya berasal dari mata air yang terdapat di salah satu lahan milik tokoh muslim setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan di lapangan, pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi muallaf oleh LMI dimulai dari peninjauan awal berupa pemilihan masyarakat prioritas yang akan dituju berdasarkan pemetaan wilayah dan permasalahan yang terjadi di dalamnya. LMI memandang desa Klepu sebagai prioritas sasaran yang dituju karena ada dua permasalahan besar yang terjadi di dalamnya dan mereka telah mengidentifikasi sebelumnya, yakni persoalan kemiskinan dan upaya pendangkalan akidah secara masif yang dilakukan oleh kelompok misionaris. LMI kemudian menjalin komunikasi dengan masyarakat lokal guna untuk mengkaji aspirasi warga muslim dan muallaf di Desa Klepu. LMI melibatkan partisipasi masyarakat lokal Desa Klepu yang menjadi mitra utama.

Dari sisi peran praktisi yang menonjol, peran LMI yang sebagian besar di antaranya sebagai fasilitator pendanaan program yang ide programnya berasal dari warga muallaf Desa Klepu sendiri. Peran LMI belum begitu terlihat dalam hal bagaimana mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani kendala secara lebih efektif.

Terkait objek yang menjadi sasaran LMI, hanya terbatas pada mualaf saja. Bahkan pada tahun kedua dari program pemberdayaan ekonomi, hanya mualaf yang secara mental dan dikenal memiliki sifat amanah saja yang bisa mengikuti program pemberdayaan ekonomi LMI selanjutnya.

Sebagai sebuah model intervensi masyarakat, temuan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi program kampung inspiratif dan mandiri yang dilakukan oleh LMI kepada mualaf di Desa Klepu lebih berorientasi kepada proses pemberdayaan masyarakat dari sisi ekonomi. LMI kurang memberikan perhatian secara intensif kepada para mualaf binaan pada sisi spiritual. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya program dakwah *bil' ilmu* yang diselenggarakan oleh LMI di Desa Klepu yang menyasar langsung kepada para mualaf. Dakwah *bil' ilmu* selama ini lebih sering diselenggarakan oleh takmir masjid yang ada di Desa Klepu.

Berdasarkan program-program yang telah dijelaskan sebelumnya, wawancara, dan pengamatan selama peneliti melakukan studi di lapangan, terdapat beberapa peran LMI dalam implementasi pemberdayaan ekonomi di Desa Klepu, yakni antara lain:

1. *Fasilitator masyarakat Desa Klepu*. Hal ini terlihat dari peran yang diambil oleh LMI secara umum sebagai fasilitator dalam mendanai program-program pemberdayaan ekonomi

mualaf. LMI memberikan bantuan modal berupa ayam petelur, kandang, mesin penggilingan kacang kedelai, peralatan memasak, pembangunan kolam pancing wisata di Desa Klepu, serta pengadaan gedung pemberdayaan dan mobil operasional.

2. *Perantara ataubroker*. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011, LMI merupakan lembaga filantropi Islam yang memiliki tugas dan amanah dalam mengumpulkan, mendistribusikan, dan mendayagunakan zakat. Pendanaan program pemberdayaan ekonomi mualaf di Desa Klepu berasal dari zakat yang terkumpul dari para muzakki untuk selanjutnya didistribusikan dan didayagunakan untuk kepentingan para mualaf di Desa Klepu.

3. *Pemanfaatan sumber daya dan keterampilan*. Melalui keterbukaan dan komunikasi yang baik, LMI dan pendamping masyarakat lokal berusaha untuk melihat bagaimana konteks kemiskinan para mualaf di Desa Klepu dan mencari sumber potensi lokal yang bisa dikembangkan melalui program peternakan ayam petelur, industri keripik tempe, dan pembuatan kelompok sadar wisata.

4. *Komunikasi personal*. Peran ini terlihat saat sosialisasi LMI di Desa Klepu dan tahap seleksi dimana sangat

dibutuhkan peran dan komunikasi komunikasi yang baik kepada para *stakeholder* dan calon penerima program pemberdayaan agar mereka memiliki persamaan pandangan tentang implementasi program LMI. Komunikasi yang baik juga menjadi faktor penting dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari program yang diselenggarakan LMI di Desa Klepu kepada semua pihak yang terkait. Peran komunikasi yang jelas dan baik dari pendamping lokal juga dibutuhkan untuk menumbuhkan semangat kepada para penerima program agar mereka tetap termotivasi mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh LMI hingga akhir nanti. Semangat belajar ini yang diharapkan akan terus ada sehingga memunculkan ide dan kreativitas baru dalam menunjang perekonomian muallaf di Desa Klepu.

5. *Pelatihan*. Pada tahap implementasi pemberdayaan ekonomi muallaf oleh LMI di Desa Klepu, peran ini dilaksanakan oleh instruktur yang ditunjuk oleh LMI dan memang memiliki kemampuan dalam memberikan keterampilan yang dibutuhkan oleh penerima program LMI di Desa Klepu. Namun untuk pelatihan, peran LMI sampai sejauh ini masih berupa pelatihan pembuatan kemasan untuk industri keripik tempe.

Peran pelatihan kepada peternak ayam petelur belum dilaksanakan.

V. SIMPULAN

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat muallaf di Desa Klepu (Program Kampung Inspiratif dan Mandiri) terdiri dari Program Peternakan Ayam Petelur, Program Pemberdayaan Industri Keripik Tempe dan Program Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis).

Peran LMI sebagian besar sebagai fasilitator pendanaan program yang ide programnya berasal dari warga muallaf Desa Klepu sendiri. Peran LMI cenderung kurang dalam hal menangani kendala dan mengembangkan program – program tersebut. Selain itu, implementasi program kampung inspiratif dan mandiri lebih berorientasi kepada proses pemberdayaan masyarakat dari sisi ekonomi. LMI kurang memberikan perhatian secara intensif kepada para muallaf binaan pada sisi spiritual.

Beberapa peran LMI dalam implementasi pemberdayaan ekonomi di Desa Klepu, yakni antara lain: Fasilitator masyarakat Desa Klepu, Perantara, Pemanfaatan sumber daya dan keterampilan, Komunikasi personal.

Saran yang direkomendasikan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi LMI, hendaknya bersinergi dengan para pengurus takmir masjid yang ada di Desa Klepu dalam pemberdayaan masyarakat muallaf di Desa Klepu

2. Bagi perangkat Desa Klepu, pemberdayaan ekonomi warga hendaknya dilakukan secara adil dan merata.
3. Bagi penelitian selanjutnya, perlu ada studi yang mengukur sejauh mana keberhasilan program LMI di Desa Klepu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 2015. *Islam Indonesia dan Dakwah Islam Kekinian*. Jakarta: Bintang Pustaka
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Demografi Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo
- BAZNAS. 2017. *Kaji Dampak Penyaluran Zakat BAZNAS Terhadap Kesejahteraan Mustahik Tahun 2016*. Jakarta
- _____. 2018. *Indeks Rawan Pemurtadan : Konsep dan Implementasi Pengukuran*. Jakarta
- Desa Klepu. 2016. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa*. Ponorogo.
- Jawas, Yazid Abdul. 2014. *Kiat-Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan*. Bogor: Pustaka At Taqwa
- KBBI Daring. 2018. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring", pada <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada 17 September 2018 pukul 20.35
- Lembaga Manajemen Infaq. 2016. *Assesment Desa Klepu*. Madiun
- Mawardi, Imron dan Widiastuti Tika. 2015. *Kesejahteraan Dan Kemiskinan Dalam Perspektif Islam*. Surabaya : STAINA Press
- Neuman, Lawrence. 2006. *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches (6 ed.)*. New Delhi: Pearson Education Company
- Salim, Kamal Sayyid. 2010. *Shahih Fiqih*. Jakarta: Ensiklopedi Fiqh
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.